



Kajian Hermeneutika Tentang Ketidaktahuan Yesus Mengenai Kedatangan-Nya yang Kedua Kali Berdasarkan Markus 13:32 dan Implikasinya Bagi Ajaran Kristologi

Petra A. Nunuhitu, Robi Panggarra, Aldorio F. Lele, Nyoman Lisias F. Dju
Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makassar
*petranunuhitu93@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan tentang ketidaktahuan Yesus mengenai kedatangan yang kedua kali. Selain itu dalam penulisan karya ilmiah ini juga akan disertakan uraian implikasi yang didapatkan dari ketidaktahuan ini terhadap ajaran Kristologi. Dalam upaya untuk memperoleh tujuan tersebut dalam penelitian ini peneliti menggunakan Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini ialah metode penelitian kualitatif berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutika dengan pendekatan penafsiran yang umum digunakan yang diuraikan oleh Hasan Sutanto. Pendekatan ini berfokus pada teks Markus 13:32. Berikutnya penulis memakai teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan atau *library research* dengan menggunakan Alkitab sebagai literatur primer dan kamus, tafsiran, buku-buku serta jurnal sebagai literatur sekunder. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Yesus mengatakan Anak Pun tidak mengetahui kedatangan kedua bukan berarti bahwa Ia benar-benar tidak tahu akan kedatangan itu, Yesus tahu akan hari itu namun Ia membatasi Diri-Nya untuk tidak mengetahui akan hari itu sekaligus ini adalah sebuah pernyataan bahwa manusia itu terbatas, dan sebagai Anak Ia memilih taat kepada rencana Bapa bagi diri-Nya dalam kedatangan pertama.

Kata Kunci: ketidaktahuan, kedatangan kedua, Kristologi, pembatasan diri, Yesus

Abstract

This study aims to analyze and discover about Jesus' ignorance regarding the second coming. In addition, in writing this scientific paper, a description of the implications of this ignorance of Christology will also be included. In an effort to obtain these objectives in this study, researchers use The research method used in writing this thesis is a qualitative research method based on hermeneutic principles with a commonly used interpretation approach described by Hasan Sutanto. This approach focuses on the text of Mark 13:32. Next, the author uses data collection techniques through library research by using the Bible as primary literature and dictionaries, interpretations, books and journals as secondary literature. The results showed that Jesus said the Son did not know the second coming does not mean that He really did not know the coming, Jesus knew of the day but He limited Himself to not knowing that day at once this is a statement that man is limited, and as a Son He chose to obey the Father's plan for Himself in the first coming.

Keywords: *ignorance, second coming, Christology, self-limitation, Jesus*

PENDAHULUAN

Kedatangan kedua kali Yesus adalah sebuah peristiwa yang paling dinantikan dalam kekristenan, Ia berjanji Ia akan datang untuk menjemput saleh-saleh-Nya.

Dalam alkitab peristiwa kedatangan Kristus yang kedua kali memperoleh tempat yang penting, bahkan dalam kitab-kitab tertentu secara khusus membahas tentang kedatangan kedua kali Yesus (I Tesalonika, II Tesalonika, dan kitab Wahyu) (Thiessen, 1992, p. 526). Kedatangan kedua Kristus juga merupakan sebuah pertanyaan penting dikalangan Kristen saat ini, mengenai bagaimana caranya Kristus akan datang pada kali yang kedua apakah Ia akan datang dalam bentuk Roh ataukah dalam bentuk wujud tubuh-Nya sebagai manusia, kedatangan Kristus juga merupakan sebuah rahasia bahkan di dalam Alkitab kedatangan Anak Allah dikatakan seperti pencuri dimana saat dan waktunya tidak diketahui.

Kedatangan kedua kali merupakan hal yang menarik untuk dipelajari dan juga merupakan bagian dari iman Kristen, yang begitu jelas disampaikan dalam alkitab, maksud dari kedatangan Kristus yang kedua untuk mengadili (Yoh. 5 :22; Kis. 10:42; 17:31; 2 Kor. 5:10; 2 Tim. 4:1; 1 Tes 4:16), yang dimana manusia akan diadili, baik yang masih hidup pada waktu itu, baik yang sudah meninggal, yang akan dibangkitkan untuk diadili (Mat 25:46).

Akan tetapi mengenai kedatangan Yesus yang kedua ada ungkapan menarik yang dituliskan dalam Markus bahwa kedatangan-Nya tidak diketahui oleh siapapun termasuk diri-Nya sendiri hal ini merupakan sebuah kontradiksi, jika dilihat dalam teks sebelumnya dalam Yohanes 21:17 Petrus dengan jelas mengungkapkan kemahatahuan Yesus mengenai isi dari hatinya "Engkau tahu segala sesuatu" hal ini sudah menjadi pengetahuan yang umum dan wajar dalam Injil Yohanes bahwa Yesus mengetahui segala sesuatu yang sedang terjadi bahkan semua hal yang akan terjadi kelihatan jelas bahwa Petrus sedang menyimpulkan kemahatahuan Yesus yang begitu dalam mengenal hatinya, di dalam Yohanes 6:15 Yesus juga tahu bahwa mereka akan datang dan memaksa Dia untuk menjadikan Dia raja atas mereka, sehingga Ia menyingkir ke gunung seorang diri.

Dan bahkan dalam beberapa catatan kitab Injil sinoptik Yesus menjelaskan mengenai tanda-tanda kedatangan-Nya kedua kali dengan sangat jelas, lantas mengapa Yesus mengetahui tanda-tanda kedatangan-Nya Karena Yesus adalah Allah, dalam Yohanes 10:15,30 dan Matius 11:27 dalam ayat-ayat ini dengan jelaskan dikatakan bahwa Yesus Mengenal Bapa dan Mereka adalah satu. penggunaan Anak Allah bagi Yesus menurut injil-injil Sinoptik Injil Markus, yang dimulai dengan mengatakan langsung bahwa Yesus adalah "Anak Allah"(Mrk 1:1), bahkan Klaim-

klaim Yesus sendiri muncul di seluruh kitab-kitab injil, baik secara langsung atau tidak langsung. hampir-hampir segala sesuatu yang Yesus katakan artinya klaim yg tidak pribadi bagi keilahian-Nya (Boice, 2011, p. 306).

Dalam beberapa ayat di Alkitab juga menjelaskan bahwa Yesus mengatakan bahwa Ia adalah tuan atas hari sabat (Mrk 2:28), Yesus juga mengetahui apa yang ada di dalam hati manusia, akan tetapi jika dilihat kembali dalam teks Markus 13:32 yang berbunyi bahwa kedatangan-Nya tidak diketahui oleh Dia melainkan Bapa sendiri, bagaimana mungkin Yesus yang adalah Mahatahu segalanya tidak mengetahui akan kedatangan-Nya kedua.

Dalam bahasa asli ada perbedaan penulisan antara injil Matius dan Markus, dalam Markus injil kata “anak pun tidak” dalam Perjanjian Baru yang direvisi kata “anak pun tidak” diberikan juga dalam Matius (Broadus, 1905, p. 110), dengan kata lain bahwa Markus lah yang merupakan menggunakan teks asli anak pun tidak, dan jika dilihat dari sisi tahun kepenulisan Injil Markus lah adalah injil yang ditulis terlebih dahulu (Balchin et al., 1994, p. 17). Ada persamaan catatan dalam injil Markus dan Matius yang mencatat kedatangan-Nya yang kedua (Mat. 24: 36, Mark 13:32), namun berbeda dengan apa yang dituliskan oleh Lukas karena dibagian perikop ini jauh lebih panjang dengan konteks yang berbeda (Luk 17: 26-36).

Jika dilihat dari ungkapan yang disampaikan Yesus dalam Markus 13:32 “Tetapi tentang hari atau saat itu tidak seorangpun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anakpun tidak, hanya Bapa saja” mengenai hari kedatangan-Nya yang tidak Ia ketahui ini menimbulkan pertanyaan Mengapa Yesus tidak mengetahui kedatangan-Nya namun mengajarkan bagaimana kedatangan-Nya?. Ada beberapa pandangan lain mengenai teks ini John Piper menuliskan pandangannya bahwa sesungguhnya teks ini Yesus mengungkapkan kalimat tersebut dalam natur-Nya sebagai manusia, bukan natur Ilahi-Nya (Piper, 2013, p. 46). Artinya bahwa sebagai manusia seratus persen Yesus sendiri tidak mengetahui kedatangan-Nya, perlu diketahui bahwa Yesus adalah seratus persen Allah dan Ia juga seratus persen manusia, dalam arti yang lebih sederhana adalah Yesus adalah Allah yang menjadi manusia.

Ayat ini bersifat Trinitarian (Napel, 2006, p. 316) Teologis dimana kata “Bapa” mencakup seluruh Trinitas termasuk Putra (Ulrich Luz, 2005, p. 213). Ayat ini mengundang kewaspadaan agnostisisme (Napel, 2006, p. 22) eskatologi. Origenes

bertanya-tanya apakah Yesus mengacu pada gereja yang dia pimpin atau tidak. Ambrose menghubungkan “atau anak” dengan penyisipan kata oleh Arian (Muddiman & Jhon Borton, 2001, p. 73). Adolph von Harnack teolog asal Jerman, mengatakan bahwa Yesus tidak mengakui bahwa diri-Nya ilahi (Pandesolang, 2004, p. 49). Teolog lainnya yaitu Fritz Buri dan Martin Werner mengatakan bahwa Yesus salah memprediksi waktu *parousia* atau lebih gampangya bahwa Yesus sendiri menunjukkan bahwa tidak ada kedatangan kedua atau pun kerajaan Allah (Hoekema, 2004, p. 150). Berdasarkan masalah-masalah di atas, penulis tertarik untuk mengkaji teks 1 Markus 13:32 dengan memperhatikan prinsip-prinsip hermeneutik dan implikasinya bagi ajaran Kristologi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan penalaran secara induktif juga penerapan prinsip-prinsip dan metode Hermeneutika Biblical (penafsiran Alkitab). Sering disebut penelitian naturalistik karena penelitian kualitatif selalu dilakukan tanpa rekayasa atau diatur sebelumnya melainkan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*). (Sugiyono, 2019, p. 8) Metode penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi masalah dan mengembangkan pemahaman detail tentang suatu gejala yang sentral (Raco, 2010, p. 16). Penalaran Induktif adalah suatu kegiatan berpikir yang berkaitan erat dengan kesimpulan dari kasus-kasus individual (khusus) menjadi kesimpulan yang bersifat umum juga bertolak dari masalah-masalah nyata dalam suatu konteks ruang dan juga waktu ataupun suatu komunitas (populasi) kepada kesimpulan yang dapat diterapkan untuk umum (luas) (Lumintang & Lumintang, 2016, p. 95). Hermeneutika adalah suatu jenis penafsiran terhadap teks sehingga maksud dan makna yang dikandung dalam teks dapat dipahami secara penuh (Raco, 2010, p. 95).

Metode kualitatif dengan penerapan prinsip-prinsip dan metode Hermeneutik Biblika menurut Hasan Sutanto. Hasan Sutanto mengemukakan beberapa prinsip dan metode penafsiran Alkitab secara umum sebagai berikut: (1) Analisis Latar Belakang, pada tahap ini peneliti akan menyelidiki latar belakang surat, adapun hal-hal yang akan diteliti mencakup informasi berbagai bidang, diantaranya, geografi, waktu, agama, politik, sosioekonomi, budaya, kebiasaan, hubungan dengan bangsa lain. (2) Analisis Kesusastraan, pada langkah ini akan dilakukan penyelidikan mengenai

penulis, sumber, ragam sastra, konteks kitab, struktur kitab serta tujuan surat. (3) Analisis Konteks, pada langkah ini akan dilakukan penyelidikan konteks dekat dan konteks jauh. (4) Analisis Makna Kata, pada langkah ini akan dilakukan analisis kata guna menemukan makna kata dengan memperhatikan tiga bidang yang saling berkaitan yaitu fonologi, morfologi, dan semantik. (5) Analisis tata bahasa, pada langkah ini dilakukan analisis tata bahasa yang berkaitan dengan struktur gramatikal guna untuk menyusun kalimat. (6) Integrasi, tahap akhir ini akan dilakukan setelah semua langkah-langkah diterapkan, kemudian bagian ini adalah untuk mensinkronkan semua langkah-langkah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terjemahan Markus 13:32

Teks Yunani	Terjemahan Harfiah	Terjemahan LAI	English Standar Version
Περὶ δὲ τῆς ἡμέρας ἐκείνης ἢ τῆς ὥρας οὐδεὶς οἶδεν, οὐδὲ οἱ ἄγγελοι ἐν οὐρανῶ οὐδὲ ὁ υἱός, εἰ μὴ ὁ πατήρ.	Tetapi mengenai hari atau waktu itu, tidak seorang pun tahu, malaikat-malaikat dalam surga tidak dan Anakpun tidak, hanya Bapa	Tetapi tentang hari atau saat itu tidak seorangpun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anakpun tidak, hanya Bapa saja.	But concerning that day or that hour, no one knows, not even the angels in heaven, nor the Son, but only the Father.

Analisis Teks Markus 13:32

Hari Itu Tidak Ada yang Tahu (32a)

Kata “tetapi tentang” (*Peri de*) untuk menandai terjadi perubahan topik pembicaraan. Ungkapan “hari itu” ada dua tafsiran mengenai frasa ini, yang pertama adalah “hari itu” yang dimaksud adalah menjelaskan tentang kehancuran Yerusalem yang terjadi pada tahun 70 Masehi oleh Romawi (Henry, 2015, p. 309). dan yang kedua adalah “hari: yang dimaksud adalah menunjuk kepada hari kedatangan yang dimana sesuai dengan peringatan kenabian yang dimana “hari itu” berarti “hari Tuhan” (Yoel 3:18; Amos 3:14; 8:3 Mik 4:6; 5:10 7:11; Zef 1:9-10; Zakh 9:16), dan bisa juga menetapkan datangnya peristiwa penting (14:35) (Culpepper, 2007, p. 470). Dengan pernyataan yang sama, Tafsiran Alkitab Wycliffe juga menjelaskan bahwa waktu atau hari itu dalam Markus 13:32, yang dimaksudkan hari itu adalah kedatangan kembali Yesus ke bumi dengan segala kekuasaan dan kemuliaan-Nya

seperti yang dituliskan dalam Kis 1:11; II Tes. 1:7-10; Why 1:7; 19:11-16 (Pfeiffer & Harisson, 2001, p. 194). Jadi Ketika Yesus mengatakan tentang “hari itu atau jam itu” Dia sedang merujuk pada waktu kedatangan-Nya yang telah dibicarakan dalam ayat 24-27. Jadi dalam konteks ini frasa “hari itu tidak yang tahu” tampaknya lebih baik menunjuk pada hari kedatangan Tuhan dan hari itu, tidak seorang pun tahu mengetahui periode waktu atau waktu kembali.

Malaikat Pun Tidak (32b)

Frasa malaikat disurga pun tidak mengetahui “hari itu”, kata malaikat di sini menggunakan kata benda yang jamak yang artinya bahwa bukan hanya menunjukkan satu malaikat tetapi semua malaikat-malaikat yang ada didalam sorga pun tidak tahu. Yesus menyatakan bahwa para malaikat yang tinggal disurga yang selalu bersama dengan-Nya dan yang selalu siap untuk melakukan kehendak-Nya pun tidak tahu kapan hari itu akan datang. Jadi meskipun mereka ada bersama dengan Allah, mereka tidak dapat memahami rencana kedatangan-Nya (Gill, 1980, p. 282). Dan dalam konteks ini kenapa malaikat disebut karena peranan mereka dalam kedatangan kedua juga penting (8:38; 13:27) (Culpepper, 2007, p. 470). Jadi berdasarkan frasa ini malaikat yang punya kedekatan dengan Allah dan punya peranan dalam kedatangan kedua pun sama sekali tidak beritahu mengenai hari itu.

Anak Pun Tidak (32c)

Frasa ini menjadi masalah utama dalam teks ini gelar “Anak” yang dipakai menjadi perdebatan. Kata “Anak” di sini melanjutkan kristologi Anak Allah yang ditemukan dalam Markus 1:1, 11; 3:11; 5:7; 9:7; 15:39 (Osborne, 2014, p. 246). Yesus menggunakan frasa “Anakpun” ini memberi gambaran mengenai Diri-Nya sendiri (yaitu YHWH adalah Bapa, Dia adalah mesianik yang terpilih), Frasa “Anak” yang menunjukkan “Anak dari Bapa”(yaitu Allah) ini jarang ditemukan (Utley, n.d., p. 209). Hal yang menjadi permasalahan di sini jika kata “Anakpun” ini mengacu pada Yesus maka hal ini seperti dengan sengaja mengatakan bahwa Yesus bukan Allah sepenuhnya.

Ada berbagai penafsiran yang mengenai frasa ini Anakpun tidak tahu. Yang pertama, oleh Thiessen yang mengatakan di bawah ini:

Jelaslah, secara keseluruhan Alkitab mengajarkan bahwa Kristus hanya melepaskan penggunaan bebas beberapa sifat khas ilahi-Nya yang relatif. Ia

sama sekali tidak melepaskan sifat-sifat khas ilahi yang mutlak; Ia senantiasa benar-benar kudus, adil, murah hati, jujur, dan setia. Ia selalu mengasihi dengan segenap jiwa raga-Nya. Akan tetapi, Ia mengosongkan diri-Nya dengan melepaskan penggunaan bebas sifat-sifat ilahi-Nya yang relatif. Jadi, Ia tetap mahatahu, mahakuasa, dan mahahadir sejauh hal itu diizinkan oleh Bapa-Nya di sorga (Thiessen, 1992, p. 330).

Berdasarkan penjelasan diatas menurut Thiessen Yesus tahu batas-batas pengetahuan yang dimana perlu digunakan atau tidak perlu untuk digunakan. Tidak berbeda dengan Thiessen, Tafsiran Alkitab Wycliffe juga mengatakan bahwa frasa “Anakpun tidak tahu” ini merujuk pada pembatasan diri yang Yesus lakukan selama masa Dia direndahkan (bdg Flp. 2:5-8), yang dimana Yesus tunduk pada Bapa, dengan mempergunakan sifat-sifat ilahi-Nya hanya ketika dimintai oleh Bapa (bdg. Yoh 8:26, 28, 29) (Pfeiffer & Harisson, 2001, p. 195). Sepertinya Wycliffe juga setuju bahwa Yesus sebenarnya tahu akan hari itu namun Ia memilih untuk taat pada Bapa. Grassmick juga memberikan penafsiran terhadap Markus 13:32, mengenai ketidaktahuan Yesus mengenai kedatangan-Nya yang kedua kali dengan menjelaskan bahwa pembatasan pengetahuan ini Yesus secara langsung mengakui kesadaran-Nya tentang Ketuhanan-Nya dan kemanusiaan-Nya (Mrk 8:38), meskipun demikian Ia menunjukkan sifat Ke-ilahian-Nya hanya untuk menaati Bapa (5:30; Yoh. 8:28,29) (Walvoord & Zuck, 1997, p. 172). Sebenarnya Yesus sadar natur diri-Nya dan ketika menunjukkan hal itu sebagai bentuk ketaatan Dia pada rencana Allah.

Dari tafsiran-tafsiran yang diatas bisa disimpulkan bahwa Frasa “Anak pun tidak hanya Bapa” dengan melihat kembali penggunaan frasa “Anak” ini dalam injil Markus lebih banyak merujuk pada Yesus dan juga sering digunakan Yesus untuk menggambarkan diri-Nya maka bisa ditarik kesimpulan bahwa ketidaktahuan Yesus mengenai-Nya itu bukan berarti bahwa Ia tidak tahu akan hari itu, Yesus tahu, namun bukan berarti Yesus berbohong, Yesus tidak berbohong justru di sini Yesus ketaatan-Nya pada rencana Bapa karena fokus utama Yesus datang ke dalam dunia dalam kedatangan-Nya yang adalah menebus dosa manusia, dan memberitahukan kedatangan itu bukanlah rencana Bapa dan Yesus menaati rencana tersebut, sehingga ketika Yesus mengatakan bahwa Ia tidak tahu akan kedatangan-Nya yang kedua ini, Yesus sedang membatasi pengetahuan-Nya dan taat pada rencana Bapa untuk-Nya dalam dunia. Sekalipun menurut manusia ini adalah semua kebohongan tapi bagi Bapa ini adalah ketaatan Yesus.

Hanya Bapa (32c)

Frasa “Hanya Bapa” dalam Injil Markus mencerminkan hubungan antara Yesus dan Bapa. Saat kedatangan Tuhan yang kedua ada dalam pengetahuan Allah Bapa dan hal ini sudah pasti namun hal ini masih menjadi rahasia bagi diri-Nya (Brill, 2017, p. 481). Satu kepastian bahwa hari itu akan tiba dan Bapa akan menjalankan keputusan-Nya untuk menghakimi dunia, dan tujuan itu Ia akan mengutus Anak-Nya bersama malaikat-malaikat (Mrk 13:26), Rencana-rencana ini baik kedatangan pertama dan kedatangan kedua semua ada dalam tangan Bapa. Itulah mengapa diayat sesudah ini Yesus mengatakan untuk tetap berjaga-jaga. Karena pada hari kedatangan kedua tidak seorang pun tahu, semuanya dalam rencana Bapa.

Ketidaktahuan Yesus Mengenai Kedatangan Kedua Berdasarkan Markus 13:32

Berdasarkan dari analisis/penafsiran teks Markus 13:32 yang telah dilakukan oleh penulis, dengan melihat penafsiran dan analisis yang sudah dilakukan diatas, pada ayat ini merupakan pernyataan klimaks yang diberikan Yesus kepada para pengikut-pengikut-Nya, Yesus mengatakan bahwa “hari itu” yang dimaksud di sini adalah hari kedatangan-Nya, tidak ada orang yang tahu, artinya bahwa setiap manusia yang dalam dunia ini tidak yang tahu akan hari itu, bukan hanya manusia saja yang tidak tahu tetapi para malaikat juga sebagai pelayan Allah yang dimana memiliki peranan juga dalam hari kedatangan-Nya (Mrk 13:27) yang tinggal dalam sorga pun tidak tahu akan hari kedatangan kedua itu. Selain dari Orang dan Malaikat yang tidak tahu ada, dalam ayat ini juga frasa “Anakpun tidak tahu” kata Anak di sini merujuk pada Yesus.

Alkitab menunjukkan bahwa Allah memiliki rencana bagi umat manusia, rencana ini meliputi penciptaan, karya penebusan dosa dan kedatangan kedua, lalu bagaimana Allah menyatakan rencana-Nya yaitu melalui Kristus menjadi manusia. Allah mengambil rupa menjadi manusia dalam Yesus Kristus, Ia adalah Allah yang menjadi manusia. Alkitab memberikan pengajaran bahwa Kristus adalah manusia sejati dan Allah sejati, perlunya kedua natur ini dalam Yesus supaya rencana Allah terlaksana, karena hanya sebagai manusia ia dapat menanggung dosa manusia, dan sebagai Allah, Yesus dapat memenuhi tuntutan untuk menebus dosa manusia (Thiessen, 1992, pp. 361–363). Semuanya ini sudah direncanakan oleh Allah baik itu kedatangan pertama Yesus pun sebagai manusia ini pun sudah direncanakan oleh

Bapa. Sebagai Anak Yesus dengan taat untuk mengikuti rencana-rencana yang sudah ditetapkan oleh Bapa.

Yesus sepenuhnya Allah karena hanya sebagai Allah, Ia dapat menanggung Dosa manusia, lalu mengapa sebagai Allah Yesus tidak mengetahui hari kedatangan-Nya setelah melakukan analisis yang diatas didapati bahwa maksud Yesus mengatakan Anak pun tidak mengetahui kedatangan kedua bukan berarti bahwa Ia benar-benar tidak tahu akan kedatangan itu, Yesus tahu akan hari itu namun Ia membatasi Diri-Nya untuk tidak mengetahui akan hari itu sekaligus ini membuktikan bahwa manusia itu terbatas, dan sebagai Anak Ia memilih taat kepada rencana Bapa bagi diri-Nya dalam kedatangan pertama.

Implikasi Teologis

Kedatangan Kristus Kedua Adalah Peninggian Kristus Tertinggi

Anak Manusia adalah gelar yang diberikan kepada Yesus dalam keadaan-Nya sebagai Anak Manusia kita bisa lihat ada bukti yang kuat bahwa bagaimana Dia memandang pada masa yang akan datang. Eskatologi sendiri mempunyai kedudukan penting dalam teologi (Erickson, 2004, p. 454). Dalam Injil Markus sendiri jelas menunjukkan sebelum hari itu datang akan ada tanda-tanda dan berbagai penampakan (Mrk. 13:24-25). Bagi Yesus Kedatangan yang kedua kali bukanlah sebuah kemungkinan, tetapi suatu hal yang pasti terjadi. Tuhan Yesus pasti akan kembali hal ini pasti sama seperti Firman Allah juga adalah hal yang pasti.

Dalam kedatangannya pertama Yesus dalam keadaan rendah dan hina sebelum kenaikan-Nya ke surga, saat Yesus naik kesurga disitu Ia ditinggikan, Ia duduk disebelah kanan Allah, pada saat itu Allah memberikan kepada Ia nama diatas segala nama. Semuanya sudah tergenapi namun puncak dari peninggian Yesus pada saat kedatangan-Nya yang kedua kali diatas diawan-awan dengan Ia datang dengan seluruh kekuasaan dan kemuliaan-Nya (Mrk 13:26) (Erickson, 2004, p. 515).

Berbagai gambaran yang diberikan mengenai kedatangan-Nya yang akan memperlihatkan sebuah keadaan yang berbeda dengan saat kedatangan pertama. Kedatangan pertama merupakan keadaan dimana Ia direndahkan dan dihina namun pada saat Kedatangan kedua ini menjadi puncak kemuliaan-Nya dan sekaligus menjadi kemenangan dan pengharapan bagi orang percaya, dan kedatangan kedua juga ini penyempurna bagi ajaran Kristologi.

Yesus Membatasi Pengetahuan-Nya Tentang Kedatangan Kedua dalam Inkarnasi

Yesus adalah seratus persen manusia dan seratus persen Allah. Firman menjadi daging, yang dimana Allah dalam Kristus mengambil natur manusia (Berkhof, 2017a, pp. 77–78). Namun banyak kritik bahwa pandangan Anak Manusia bukanlah sebutan bagi Yesus tapi Anak Manusia adalah digunakan sebagai wujud dari eskatologis itu bukan diri Yesus namun gereja mula-mula yakin bahwa Anak Manusia eskatologis itu sendiri adalah Yesus, jadi Kristologi yang paling awal adalah Kristologi Anak Manusia (Ladd, 1999, p. 48). Dalam Markus sendiri istilah Anak Manusia dipakai untuk menunjukkan pada Yesus yang akan datang dalam kemanusiaan-Nya dan ke-Tuhanan-Nya (Mrk. 13:26). Sebagai Anak Allah Yesus memiliki semua kuasa yang dimiliki oleh Bapa dalam diri-Nya (Mrk 14:16-62), dan juga Yesus memiliki semua klasifikasi manusia dalam diri-Nya (Mrk 10:14; 3:5). Allah dalam Kristus mengambil natur manusia (Berkhof, 2017a, pp. 77–78). Namun dalam kemanusiaan-Nya Yesus tidak mewarisi sifat dosa dan Yesus sama sekali tidak berbuat dosa (1 Ptr. 2:22). Hal ini sendiri diakui oleh Yesus. Sebagai Anak Allah Yesus ada sebelum dunia dijadikan, Ia kekal dan Ia tidak diciptakan, Yesus pun sebagai Anak Allah tidak pernah melakukan sesuatu yang diluar kehendak atau rencana Bapa (Brill, 2017, p. 139).

Yesus juga memiliki kuasa untuk berbuat mujizat, menyembuh orang, mengetahui segala sesuatu. Sebagai manusia adalah beberapa hal yang Yesus rasakan Dia direndahkan, disalib, dan bahkan mati, dan juga dalam kemanusiaan-Nya dalam konteks kedatangan yang kedua kali, Yesus yang menjadi manusia rela untuk membatasi Diri-Nya untuk tidak melakukan itu hal ini juga membuktikan bahwa manusia mempunyai batasan-batasan dalam beberapa hal. Dalam kedatangan pertama Yesus dalam keadaan manusia, Ia membatasi diri-Nya dalam beberapa hal contohnya adalah membatasi diri dalam pengetahuan-Nya mengenai kedatangan yang kedua kali. Kedatangan kedua kali adalah puncak dari rencana Allah dan masih dalam rencana Allah sehingga masih menjadi misteri bagi manusia, dalam hal inilah Yesus mengatakan yang sebenarnya bahwa pada hari itu tiba tidak seorang pun tahu dan hanya Bapa yang tahu bukan berarti Yesus berbohong atau tidak mahatahu, namun secara sukarela Yesus membatasi pengetahuan-Nya mengenai hari kedatangan-Nya itu dan hal ini tidak menghilangkan sifat ke-Allahan dari Yesus sendiri. Kedatangan kedua ini terjadi bersifat universal artinya Yesus datang dalam

bentuk sebagai Anak Manusia artinya bahwa semua mata akan melihat Dia (Why 1:7) dan disaat itu tidak ada batasan lagi dalam Diri-Nya.

Eskatologi Merupakan Karya Bapa dan Anak

Eskatologi penting karena sebagai suatu bukti bahwa Alkitab tidak pernah salah karena sebagian nubuatan sudah digenapi dengan tepat, bukan karena sebuah kebetulan semata namun itu semua sudah rencana Bapa (Ryrie, 2009, p. 248). Allah turut bekerja dalam segala sesuatu baik dari penciptaan, penebusan, hingga kedatangan kedua. Semuanya sudah terjadi kecuali kedatangan kedua yang masih menjadi pengharapan orang percaya namun hal itu pasti akan terjadi karena sudah dalam rencana Bapa.

Berbicara mengenai eskatologis yang menjadi tokoh utama dalam ini adalah Yesus Kristus namun dibalik itu ada karya Bapa dalamnya hal ini termasuk dalam keseluruhan rencana Bapa. Eskatologi ini bukan hanya dasar dan pusat dari pelayanan Yesus; tetapi ini merupakan rencana awal dari kedatangan-Nya oleh Bapa (Erickson, 2004, p. 477). Kedatangan kedua Yesus adalah Anak Manusia yang akan datang kembali namun dalam kedatangan-Nya bukan lagi dalam keadaan pembatasan Diri Yesus namun dalam hal ini Dia datang dengan kemuliaan-Nya dalam rencana eskatologi ini Anak dan Bapa memiliki peranan yang penting.

Selain Eskatologis Salah satu karya yang dilakukan oleh Allah dalam kehidupan manusia adalah mengutus Yesus datang menyelamatkan dan menebus orang berdosa (Daun, 2015, p. 73). Karya Allah boleh terjadi karena Ketaatan Yesus baik dari penderitaan-Nya dan Kematian-Nya, sehingga dari ketaatan-Nya inilah yang menjadi poin utama Yesus untuk menjalankan karya Allah saat kedatangan-Nya pertama dalam dunia (Berkhof, 2017a, p. 177). Dan karya pernyataan Kristus yang terakhir dan yang paling sempurna adalah pada saat kedatangan kedua. jadi pada intinya bahwa semua karya Allah diciptakan memiliki satu yang tujuan yang pasti yaitu untuk menunjukkan kemuliaan-Nya (Thiessen, 1992, p. 182).

Implikasi Praktis

Kesadaran Tentang Ketuhanan dan Kemanusiaan Yesus

Allah adalah seutuhnya Tuhan dan Dia juga manusia, bagaimana bias Allah yang adalah Tuhan dapat menjadi manusia. Demi untuk karya penyelamatan manusia maka Allah menjelma sebagai manusia melalui Kristus Yesus. Dalam bukunya

Berkhof berpendapat berdasarkan Injil Markus 13:26, ia mengatakan bahwa istilah anak manusia dipakai untuk menunjukkan pada kedatangan Yesus yang mana Ia menjadi Manusia dan juga Tuhan dalam karya penebusan (Berkhof, 2017b, pp. 77–78). Kedatangan kedua Kristus membuktikan diriNya sebagai Tuhan tetapi juga sebagai Manusia, Ia sebagai Tuhan yang berkuasa atas ciptaan-Nya dan sebagai Manusia untuk bisa hidup dan tinggal bersama dengan ciptaan-Nya dalam karya keselamatan.

Orang percaya perlu memahami karya keselamatan yang dikerjakan oleh Allah dalam diri setiap orang, sebagai orang yang telah percaya umat Allah tidak hanya mengenal Allah hanya sebagai Tuhan, tapi penting bagi orang percaya untuk mengetahui bahwa Allah adalah Manusia sepenuhnya. Mengapa hal ini begitu penting karena dalam karya keselamatan Allah merendahkan diri-Nya menjadi sama dengan manusia untuk mati di atas palang salib itulah mengapa penting bagi orang percaya untuk mengetahui ketuhanan dan kemanusiaan Allah. Hal penting yang perlu diketahui oleh orang percaya adalah bahwa Allah menjelma menjadi manusia Ia sama sekali tidak berbuat dosa bahkan Ia sama sekali tidak berkompromi sedikitpun mengenai dosa, Ia tetap dalam kesucian dan ke-Ilahian diri-Nya.

Hanya Bapa Yang Tahu tentang Kedatangan Kristus Yang Kedua

Pandangan mengenai kedatangan Kristus kedua kalinya menjadi pembahasan yang dikatakan serius dalam teologi Kristen, bahkan topik mengenai kedatangan Kristus menjadi perdebatan dalam kaum teolog. Penganut dispensasionalisme beranggapan bahwa kedatangan Kristus ada dalam dua peristiwa kedatangan yang pertama adalah kedatangan dalam bentuk *parousia* yang mana tujuannya adalah mengangkat orang-orang kudus dan juga pengangkatan secara rahasia dan kedatangan yang mendadak, kedatangan inilah yang tidak dapat diketahui waktu terjadinya karena kedatangan ini bisa terjadi kapan saja. Dan peristiwa kedua biasanya disebut sebagai “hari Tuhan” kedatangan ini tidak terjadi secara mendadak atau tiba-tiba, kedatangan ini ditandai dengan peristiwa-peristiwa lain yang mendahului kedatangan Kristus kedatangan ini bertujuan untuk menghakimi bangsa-bangsa yang hidup dan mengantar masuk ke dalam kerajaan seribu tahun (Berkhof, 2017b, p. 70).

Perbedaan cara pandang seperti demikian dapat mempengaruhi iman dan keyakinan dari orang percaya, akan tetapi suatu yang hal perlu dipegang secara teguh oleh orang percaya saat ini adalah bahwa Yesus sendiri secara pribadi telah bernubuat bahwa Ia akan datang kembali, ada janji kekal yang diberikan oleh Yesus kepada orang percaya sebagai suatu pegangan yang pasti bahwa kedatangan-Nya adalah suatu peristiwa yang pasti. Orang percaya harus punya keyakinan yang pasti bahwa Kristus pasti datang kembali sesuai dengan apa yang telah dikatakan-Nya, akan tetapi dalam menanti kedatangan Kristus orang percaya harus tetap berjaga-jaga, yang dimaksudkan dalam hal berjaga-jaga adalah bawa orang percaya tetap tinggal dan hidup dalam kebenaran bersama dengan Allah sendiri, dengan demikian berarti bahwa orang percaya tidak sedang tinggal dalam dosa dalam menanti kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Melihat dari pandangan mengenai apakah Yesus tidak mengetahui hari kedatangan-Nya sendiri sedangkan Ia adalah Maha tahu, yang perlu diketahui oleh orang percaya saat ini bahwa Kristus punya tujuan yang besar dalam penyelamatan umat-Nya jadi, semua hal mengenai rencana Allah tidak semuanya dapat diketahui atau dipahami oleh manusia, yang perlu diketahui bahwa segala sesuatu yang Allah rencanakan dan pikirkan semuanya akan terjadi dalam kehendak-Nya, tidak ada satupun manusia dapat mendalami pengetahuan Allah. Namun satu hal pasti adalah bahwa rencana kedatangan kedua itu sudah ada dalam rencana Allah dan pasti akan terjadi, artinya bahwa kedatangan kedua itu masih dalam rencana Allah dan hanya Allah yang tahu pasti akan hari itu, tidak ada seorang pun yang mengetahui hari kedatangan itu.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang ketidaktahuan Yesus mengetahui kedatangan kedua kali melalui kajian menggunakan sumber-sumber yang sudah seharusnya, maka akhirnya penulis mendapat kesimpulan. Kesimpulan yang pertama sesuai dengan pokok masalah pertama yakni maksud dari ketidaktahuan Yesus akan kedatangan-Nya yang kedua kali, maksud dari perkataan Yesus tentang ketidaktahuan akan kedatangan-Nya yang kedua karena berbicara dalam sudut pandang-Nya sebagai manusia, sekaligus Yesus menekankan bahwa manusia itu terbatas, dan ketidaktahuan Yesus bukan berarti Ia benar-benar tidak tahu akan hal, Ia tahu namun sebagai Anak Manusia Yesus membatasi diri-Nya sekaligus Dia taat

pada rencana Bapa bagi Dia. Karena baik dari kedatangan pertama hingga kedatangan kedua semuanya sudah dalam rencana Bapa dan sebagai Anak Ia taat kepada rencana-Nya namun hal ini tidak menghilangkan sifat kemahatahuan Yesus sebagai Allah.

Kesimpulan kedua, sesuai dengan pokok masalah yang kedua yakni apa implikasi terhadap ajaran Kristologi. Melalui hasil penelitian penulis menemukan adanya implikasi teologis ketidaktahuan Yesus mengenai kedatangan-Nya yang kedua. Adapun implikasi teologisnya ialah yang pertama, kedatangan Kristus merupakan peninggian Kristus tertinggi, peninggian Yesus yang sudah tergenapi adalah nama di atas segala nama namun peninggian tertinggi akan terjadi saat kedatangan-Nya yang kedua. Yang kedua, Yesus membatasi diri-Nya dalam reinkarnasi, sebagai Allah Yesus adalah mahatahu, mahahadir, dan tidak terbatas namun dalam keadaan sebagai Anak Manusia dalam kedatangan yang pertama ini Ia membatasi diri-Nya dan taat kepada rencana Bapa kepada-Nya. Dan yang ketiga adalah eskatologi adalah karya dari Bapa dan Anak, selama ini dalam pengajaran mengenai eskatologi hanya fokus pada pribadi Yesus namun melalui kajian telah dilakukan bahwa ternyata eskatologi bukan hanya karya Kristus tapi ada juga karya Bapa dalamnya. Dan implikasi praktisnya yang pertama ialah, kesadaran tentang ketuhanan dan kemanusiaan Yesus, hal yang perlu diketahui bahwa Yesus adalah manusia seratus persen dan Allah seratus persen, sebagai orang percaya harus meyakini hal ini karena hanya sebagai manusia Yesus dapat menebus kita dari dosa dan sebagai Allah, Yesus bisa menanggung dosa-dosa manusia. Kedua, hanya Allah yang tahu kedatangan Yesus yang kedua, kedatangan pertama dan kedua adalah rencana dari Bapa, tidak ada yang tahu, maka dari itu orang percaya harus tahu bahwa kedatangan Yesus yang kedua kali adalah dalam tangan Bapa tidak ada seorang pun di dalam dunia yang tahu, jadi yang dilakukan orang percaya adalah terus berjaga-jaga dan menantikan hari itu.

KEPUSTAKAAN

Balchin, J., Cotterell, P., Evans, M., Kriby, G., Knight, P., & Tidball, D. (1994). *Intisari Alkitab Perjanjian Baru*. Persekutuan Pembaca Alkitab.

Berkhof, L. (2017a). *Teologi Sistematis Volume 3: Doktrin Kristus*. Momentum.

Berkhof, L. (2017b). *Teologi Sistematis Volume 6 Doktrin Akhir Jaman*. Momentum.

- Boice, J. M. (2011). *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Momentum.
- Brill, J. W. (2017). *Dasar Yang Teguh*. Kalam Hidup.
- Broadus, J. A. (1905). *Commentary Gospel Of Mark*. American Baptist Publication Society.
- Culpepper, R. A. (2007). *Smyth & Helwys Bible Commentary: Mark*. Smyth & Helwys Publishing.
- Daun, P. (2015). *Teologi Sistematika 4 Kristologi*. Yayasan Daun Family.
- Erickson, M. J. (2004). *Teologi Kristen (Vol. 3)*. Gandum Mas.
- Gill, J. (1980). *John Gill's Exposition of the Bible Commentary—New Testament*. Baker Book House.
- Henry, M. (2015). *Tafsiran Injil Markus*. Momentum.
- Hoekema, A. A. (2004). *Alkitab dan Akhir Zaman*. Momentum.
- Ladd, G. E. (1999). *Teologi Perjanjian Baru*. Kalam Hidup.
- Lumintang, S. I., & Lumintang, D. A. (2016). *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis*. Geneva Insani Indonesia.
- Muddiman, J., & Jhon Borton. (2001). *The Oxford Bible Commentary The Gospel*. Oxford University Press.
- Napel, H. ten. (2006). *Kamus Teologi: Inggris-Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Osborne, G. R. (2014). *Mark*. Baker Book House.
- Pandesolang, W. (2004). *Eskatologi Biblika*. ANDI.
- Pfeiffer, C. F., & Harisson, E. F. (Eds.). (2001). *The Wycliffe Bible Commentary Volume 3 Perjanjian Baru (Vol. 3)*. Gandum Mas.
- Piper, J. (2013). *Melihat dan menikmati Yesus Kristus*. Momentum.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ryrie, C. C. (2009). *Teologi Dasar: Panduan Populer untuk Memahami Kebenaran Alkitab*. ANDI.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. ALFABETA.
- Thiessen, H. C. (1992). *Teologi Sistematika*. Gandum Mas.
- Ulrich Luz. (2005). *Hermenia Matthew 21-28 A Commentary*. Fortress Press.
- Utey, D. B. (n.d.). *Injil Menurut Petrus: Markus dan I & II Petrus*. 432.
- Walvoord, J. F., & Zuck, R. B. (1997). *The Bible Knowledge Commentary*. Zondervan Publishing House.